

PERSEPSI MAHASISWA ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

(Studi pada Universitas Kristen Satya Wacana)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**HERWINDA NURMALA DEWI
NIM. C2C006072**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Herwinda Nurmala Dewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : PERSEPSI MAHASISWA ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat secara keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

(Herwinda Nurmala Dewi)

NIM: C2C006072

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Allah SWT yang telah mengasihi hambaNya sehingga diberi kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Papa dan Mama yang selalu menyayangi, mendidik, mendo'akan dan mendukung.

Adik-adikku, Kiky dan Nindy, terima kasih telah memberikan semangat dan doa kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.

“The most succesful people on society think the furthest into the future. They are willing to make sacrifies in the short term in order to enjoy greater rewards in the long term”

-Brian Tracy-

ABSTRACT

This research replicated from research paper that have been done by Comunale (2006). This research had purposed to know how big the impact of ethics orientation, gender, and knowledge degree on accounting scandals and accountant as a profession to the students's perception about accountant unethical behaviour.

This research used Purposive Sampling to choosed the sample. Sample of this research were 120 accounting students in Satya Wacana Christian University that have passed the Auditing I lessons. This research was using multiple linear regression by SPSS program as the analytical method.

The result indicated that there were factors that influence the student's perception about accountant unethical behaviour. This can be seen from two accepted hypothesis, which are the students' knowledge degree about recent accounting scandals and students' relativism. However student's idealism and gender did not have impact on students' perception about unethical behaviour.

Keywords : Idealism, relativism, knowledge, scandals, perception.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan replikasi dari skripsi yang dilakukan oleh Comunale (2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji seberapa besar pengaruh dari orientasi etis, gender, dan tingkat pengetahuan mengenai skandal akuntansi terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

Purposive Sampling adalah metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah 120 mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana yang sudah mengambil mata kuliah auditing I. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan program SPSS.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hal ini terlihat dari dua hipotesis yang diterima yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai skandal akuntansi dan relativisme mahasiswa. Sedangkan idealisme dan gender tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

Kata kunci : idealisme, relativisme, gender, pengetahuan, skandal, persepsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT. Atas rahmat dan karunia Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Orientasi Etis, Gender dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (studi pada Universitas Kristen Satya Wacana)”**, yang disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, petunjuk dan doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Moch. Chabahib, Msi, Akt. Selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dra. Zulaikha, Msi, Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan nasehat dalam menyusun skripsi.
3. Bapak Prof. M. Syafruddin, Msi, Akt selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
5. Papa, Mama, Kiky, dan Nindy yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat yang berlimpah kepada penulis.

6. Seluruh keluarga besar di Jakarta dan Semarang, terima kasih atas doa dan dukungannya.
7. Sahabat terbaikku, Metta, Sasa, Miun, terima kasih atas semangat dan bantuannya selama empat tahun kebelakang.
8. AIESEC LC UD family, Sembo, Raja, Adita, Khaleed, Andina, Sophia, Reni, Roro, Vera, Rendi, and many more. It's been a great experience to work with all of you. Thank you so much for all your support guys.
9. Teman-teman akuntansi 2006, Rima, Nuno, Novia, Mega, Aulia, Ghea, Ratna, Eka, Rully, Gita, Desi, Bagus, Junet, Gani, Vica, Ridhona, dan teman-teman yang lainnya. Terima kasih atas kebersamaan dan persahabatan yang telah kalian beri selama empat tahun ini.
10. Sahabat-sahabatku di Jakarta, Tya, Tika, Nisa, yang telah mendukungku dengan doa dari jauh.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 9 Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 PERUMUSAN MASALAH.....	7
1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	8
1.4 SISTEMATIKA PENULISAN.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 LANDASAN TEORI.....	11
2.1.1 TEORI MORAL KOGNITIF.....	11
2.1.2 PERSEPSI.....	14
2.1.3 ORIENTASI ETIS DAN PERILAKU ETIS.....	15
2.1.4 IDEALISME.....	17
2.1.5 RELATIVISME.....	18

2.1.6 GENDER.....	19
2.1.7 TINGKAT PENGETAHUAN.....	21
2.1.8 PENELITIAN TERDAHULU.....	22
2.1.9 PERUMUSAN HIPOTESIS.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 POPULASI DAN SAMPEL.....	29
3.1.1 POPULASI.....	29
3.1.2 SAMPEL PENELITIAN.....	29
3.1.3 TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL.....	29
3.2 JENIS DAN SUMBER DATA.....	31
3.3 METODE PENGUMPULAN DATA.....	31
3.4 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL.....	31
3.4.1 VARIABEL PENELITIAN.....	31
3.4.2 DEFINISI OPERASIONAL.....	32
3.5 METODE ANALISIS DAN PENGUJIAN HIPOTESIS.....	36
3.5.1 UJI STATISTIK DESKRIPTIF.....	36
3.5.2 UJI RELIABILITAS.....	36
3.5.3 UJI VALIDITAS.....	37
3.5.4 UJI ASUMSI KLASIK.....	37
3.5.5 ANALISIS DATA.....	39
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	42
4.1 DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	42
4.2 STATISTIK DESKRIPTIF.....	43
4.2.1 PERSEPSI MAHASISWA ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN.....	44
4.2.2 TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA AKUNTANSI.....	44

4.2.3 IDEALISME.....	45
4.2.4 RELATIVISME.....	45
4.3 ANALISIS DATA KUANTITATIF.....	46
4.3.1 UJI RELIABILITAS.....	46
4.3.2 UJI VALIDITAS.....	46
4.3.3 UJI ASUMSI KLASIK.....	49
4.3.3.1 UJI NORMALITAS.....	49
4.3.3.2 UJI MULTIKOLINEARITAS.....	50
4.3.3.3 UJI HETEROSKEDASTISITAS.....	51
4.4 ANALISIS REGRESI.....	51
4.4.1 UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN.....	52
4.4.2 UJI SIGNIFIKASI PARAMETER INDIVIDUAL.....	53
4.4.3 UJI KOEFISIEN DETERMINASI.....	54
4.5 PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN.....	54
BAB V PENUTUP.....	59
5.1 KESIMPULAN.....	59
5.2 KETERBATASAN.....	59
5.3 SARAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahapan Cognitive Moral Development.....	13
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional.....	35
Tabel 4.1 Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	42
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas.....	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi....	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Idealisme.....	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Relativisme.....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Mahasiswa Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan.....	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas Mahasiswa Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan.....	51
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F Pers Mahasiswa Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan.....	52
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t Mahasiswa Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan.....	53
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A KUESIONER.....	64
LAMPIRAN B HASIL UJI VALIDITAS.....	69
LAMPIRAN C HASIL UJI RELIABILITAS.....	75
LAMPIRAN D HASIL UJI ASUMSI KLASIK.....	80
LAMPIRAN E HASIL UJI REGRESI.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku etis adalah perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan di segala bidang profesi, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi penyelewengan etika yang akhirnya dapat menyebabkan skandal di dalam profesi tersebut. Banyak pihak yang akan terkena dampak dari skandal yang terjadi dalam bidang profesi tersebut, baik mereka yang sudah berkecimpung di dalamnya maupun mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam profesi tersebut. Dengan semakin maraknya skandal yang terjadi di dalam suatu bidang profesi, maka akan timbul suatu krisis yang terjadi. Krisis ini pada akhirnya disebut dengan krisis etis profesional.

Di dalam bidang profesi akuntansi tentu terdapat banyak etika dan aturan maupun standar yang harus dipatuhi oleh para pihak yang terjun ke dalam bidang profesi tersebut. Harsono (1997) menyimpulkan bahwa etika adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah benar dan salah. Etika profesi merupakan etika khusus yang menyangkut dimensi sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan.

Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, dimana pengembangan etika adalah hal paling penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993). Larkin (2000) juga

[Type text]

menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis sangat berguna dalam tiap profesi termasuk auditor. Apabila seorang auditor melakukan tindakan yang tidak etis maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu. Namun ternyata bidang profesi akuntansi pun tidak luput dari skandal yang pada akhirnya menyebabkan krisis etis profesional. Persaingan dan kesempatan yang muncul pada akhirnya menyebabkan timbulnya suatu kecurangan dan penyelewengan dalam laporan keuangan. Perilaku tidak etis pun dapat muncul di saat seorang auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan.

Sebuah skandal yang pada akhirnya menimbulkan krisis terbesar dalam bidang akuntansi adalah skandal kecurangan yang dilakukan oleh Enron, suatu perusahaan di Amerika Serikat yang pernah menjadi satu dari tujuh perusahaan terbesar menurut *Fortune* 500, diakses pada tanggal 30 November 2009). Skandal yang menyebabkan kejatuhan Enron dimulai dari dibukanya partnership-partnership yang bertujuan untuk menambah keuntungan pada Enron. Partnership-partnership yang diberi nama "*special purpose partnership*" memang memiliki karakteristik yang istimewa.

Enron mendirikan kongsi dengan seorang partner dagang dan menyumbang 97% dari modal. Hal ini dilakukan agar neraca partnership tersebut tidak perlu dikonsolidasi dengan neraca induk perusahaan. Tetapi, partnership ini harus dijabarkan secara terbuka dalam laporan akhir tahunan dari induk perusahaan agar pemegang saham dari induk perusahaan maklum dengan keberadaan operasi tersebut. Lalu Enron membiayai partnership tersebut dengan

meminjamkan saham Enron (induk perusahaan) kepada Enron (anak perusahaan) sebagai modal dasar partnership-partnership tersebut. Secara singkat, Enron sesungguhnya mengadakan transaksi dengan dirinya sendiri. (<http://www.detikfinance.com>, diakses pada tanggal 29 november 2009).

Enron tidak pernah mengungkapkan operasi dari partnership-partnership tersebut dalam laporan keuangan yang ditujukan kepada pemegang saham dan *Security Exchange Commission* (SEC), badan tertinggi pengawasan perusahaan publik di Amerika . Lebih jauh lagi, Enron bahkan memindahkan utang-utang sebesar 690 juta dolar AS yang ditimbulkan induk perusahaan ke partnership partnership tersebut. Akibatnya, laporan keuangan dari induk perusahaan terlihat sangat atraktif, menyebabkan harga saham Enron melonjak menjadi 90 dolar AS pada bulan Februari 2001. Perhitungan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut, Enron telah melebih-lebihkan laba mereka sebanyak 650 juta dolar AS. Hal yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, apakah Arthur Andersen, sebagai auditor independen yang ditunjuk untuk memeriksa kesehatan dari pembukuan Enron mengetahui keberadaan "akuntan kreatif" yang diterapkan Enron dan dengan sengaja melanggar kode etik profesional seorang akuntan?

Pelanggaran kode etik lainnya yang mengejutkan dunia akuntan adalah peristiwa penghancuran dokumen yang dilakukan oleh David Duncan, ketua partner dari Andersen untuk Enron. Panik karena menerima undangan untuk diminta kesaksiannya di Dewan Perwakilan Rakyat Amerika (*Congress*), Duncan memerintahkan anak buahnya untuk menghancurkan ratusan kertas kerja (workpapers) dan e-mail yang berhubungan dengan-Enron. Kertas kerja adalah

[Type text]

dokumen penting dalam dunia profesi akuntan yang berhubungan dengan laporan keuangan dari klien. Secara umum, setiap kertas kerja, komunikasi dan laporan keuangan harus didokumentasikan dengan baik selama 6 tahun. Baru setelah 6 tahun, dokumen tersebut bisa dihancurkan. Peristiwa penghancuran dokumen ini memberi keyakinan pada publik dan Congress bahwa Andersen sebenarnya mengetahui bisnis buruk dari Enron, tetapi tidak mau mengungkapkannya dalam laporan audit mereka, karena mereka takut kehilangan Enron sebagai klien (<http://www.detikfinance.com>, diakses pada tanggal 29 november 2009).

Skandal yang terjadi antara Enron dan KAP Arthur Andersen tersebut menimbulkan beragam reaksi dari banyak pihak. Khususnya bagi para mahasiswa akuntansi yang sedang mempersiapkan diri mereka untuk terjun ke dalam bidang profesi tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan Comunale (2006) terhadap mahasiswa akuntansi di universitas di Amerika Serikat, dapat dilihat bahwa mahasiswa akuntansi bereaksi negatif terhadap berbagai skandal yang terjadi dalam bidang profesi akuntansi. Akan tetapi tidak semua mahasiswa bereaksi sama.

Skandal yang terjadi secara tidak langsung ternyata menimbulkan reaksi yang membentuk suatu opini maupun persepsi di dalam diri mahasiswa terhadap profesi di bidang akuntansi, baik sebagai akuntan maupun sebagai seorang manager. Opini tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan mahasiswa akuntansi untuk meneruskan karier mereka menjadi akuntan maupun manager. Secara lebih lanjut dalam penelitian sebelumnya oleh Comunale et al. (2006)

ditemukan bahwa orientasi etis mahasiswa dapat mempengaruhi reaksi yang timbul terhadap suatu kejadian atau masalah.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Comunale (2006), dalam penelitian sebelumnya Comunale menggunakan variabel orientasi etis, gender, umur, dan pengetahuan mengenai skandal keuangan dan profesi akuntansi untuk mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan opini mereka terhadap auditor dan corporate manager.

Dalam penelitian ini diketahui reaksi mahasiswa terhadap krisis etis profesional dalam bidang profesi akuntansi yang telah terjadi, dilihat dari dua aspek orientasi etis para mahasiswa akuntansi, yaitu mahasiswa yang memiliki orientasi idealis dan mahasiswa yang memiliki orientasi relativis. Pada dasarnya idealisme dan relativisme adalah dua aspek moral filosofi seorang individu. Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang di sekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun merugikan orang lain. Sedangkan individu yang relativis justru tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika, relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang.

Selain orientasi etis, gender juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa setelah mereka mengetahui adanya skandal keuangan. Di Indonesia, isu-isu yang berkaitan dengan akuntan publik perempuan

[Type text]

tidak terlepas dari masalah gender (Hasibuan dalam Margawati, 2010). Hasil dari penelitian Comunale et al. (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel gender dengan pertimbangan etika mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Bommer et al. (1987) yang menyatakan bahwa atribut personal sering dinyatakan dalam berbagai teori etika sebagai variabel yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan etis.

Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, yang salah satunya dunia pendidikan. Di Indonesia, dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo dalam Margawati, 2010), oleh sebab itu perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Murtanto dan Marini dalam Margawati, 2010)

Sedangkan untuk variabel tingkat pengetahuan, hasil penelitian Comunale et al. (2006) menunjukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal dan profesi akuntansi akan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etika mahasiswa akuntansi.

Didalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa kekurangan, yaitu sampel dari penelitian sebelumnya hanya diambil dari dua universitas di Amerika

Serikat, sehingga dianggap kurang mewakili opini atau pendapat mahasiswa akuntansi secara keseluruhan. Di Indonesia sendiri isu mengenai etika dan pelanggaran etis yang dilakukan para pelaku bisnis sudah cukup lama menjadi perhatian yang cukup serius. Draft Kode Etik Akuntan Indonesia pun sudah disusun jauh sebelum kongres IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang pertama, namun baru disahkan untuk pertama kalinya pada Kongres IAI yang kedua. Namun masih dapat ditemukan mahasiswa yang kurang mengetahui terjadinya skandal Akuntansi di Indonesia, selain itu banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis adalah karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum pendidikan yang diterima mahasiswa saat ini. Dengan demikian akan sangat menarik untuk mengetahui beragam reaksi dari mahasiswa akuntansi di Indonesia mengenai salah satu pelanggaran perilaku etis yang melibatkan profesi akuntansi. Karena sesungguhnya para mahasiswa pun yakin bahwa masalah etika dan pelanggaran etis merupakan isu utama dalam bidang bisnis dan akuntansi, dan kurangnya perhatian di bidang etika akan merusak profesi akuntansi di masa mendatang.

1.2 Perumusan Masalah

Skandal keuangan yang terjadi merupakan suatu stimulan yang dapat berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah orientasi etis individu (relativisme dan idealisme) berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas sikap etis akuntan?

[Type text]

2. Apakah gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas sikap tidak etis akuntan?
3. Apakah tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki individu berpengaruh terhadap penurunan persepsi mahasiswa terhadap akuntan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntansi dilihat dari tingkat idealisme mahasiswa tersebut.
2. Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntansi, dilihat dari tingkat relativisme mahasiswa tersebut.
3. Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntansi, dilihat dari gender mahasiswa tersebut.
4. Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap profesi di bidang akuntansi, dilihat dari tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa tersebut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

Bagi akademisi, penelitian ini akan membantu mereka untuk mengetahui persepsi dari mahasiswa mengenai skandal yang terjadi, dan dampaknya terhadap minat mahasiswa di dalam bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan

dapat menjadi masukan bagi para pendidik di bidang akuntansi agar mereka dapat mengembangkan konsep pendidikan etika dengan lebih memperhatikan perkembangan moral ataupun perkembangan pertimbangan etis mahasiswa agar mereka dapat membentuk perilaku etis mahasiswa sebagai calon akuntan sejak dini.

Bagi para mahasiswa yang ingin berkarier di bidang akuntansi, penelitian ini membantu mereka untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi berbagai skandal akuntansi yang terjadi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mereka akan lebih sadar terhadap berbagai skandal yang terjadi di bidang akuntansi dan apabila mereka terjun ke dalam profesi akuntansi, maka mereka dapat menghindari terjadinya krisis etis profesional.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dengan judul PERSEPSI MAHASISWA ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN tersusun dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, yaitu bab yang menjadi pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti, apa yang diteliti, dan untuk apa penelitian dilakukan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA, berisi teori-teori yang menjadi sumber terbentuknya suatu hipotesis, juga acuan untuk melakukan penelitian. Dalam bab

[Type text]

ini akan dikemukakan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN, menjelaskan metode-metode dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN, memberikan gambaran sikap objek yang diteliti, juga pengolahan data yang didapat, dan pembahasan yang menjelaskan data tersebut.

Bab V PENUTUP, akan diakhiri dengan kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab terdahulu dan saran-saran perbaikan untuk masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Moral Kognitif

Pada awalnya konsep perkembangan moral (*moral development*) dikemukakan oleh Piaget (1932) dalam monografinya, *The Moral Judgment of a Child*. Dalam perkembangannya menurut Kohlberg et al., 1984 (dalam id.wikipedia.org) teori perkembangan moral berkembang menjadi teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development–CMD*) modern yang dilahirkan oleh seorang peneliti yang bernama Lawrence Kohlberg, pada tahun 1950an. Penemuan tersebut merupakan hasil dari perluasan gagasan Piaget sehingga mencakup penalaran remaja dan orang dewasa.

Pada tahun 1969, Kohlberg melakukan penelusuran perkembangan pemikiran remaja dan young adults. Kohlberg meneliti cara berpikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice, rights, equality*, dan *human welfare*. Riset awal Kohlberg dilakukan pada tahun 1963 pada anak usia 10-16 tahun. berdasarkan riset tersebut Kohlberg mengemukakan teori perkembangan moral kognitif.

Riset Kohlberg memfokuskan pada pengembangan moral kognitif anak muda (*young males*) yang menguji proses kualitatif pengukuran respon verbal dengan menggunakan *Kohlberg's Moral Judgment Interview (MJI)*. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih

[Type text]

rumit dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari rewards dan punishment yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada prinsip dan keadilan universal (Kohlberg, 1969 dalam Kohlberg, 1981). Tahapan perkembangan moral seseorang dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel 2.1.

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg sampai pada pandangannya setelah 20 tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara, anak-anak diberi serangkaian cerita di mana tokoh-tokohnya menghadapi dilema-dilema moral. Setelah membaca cerita, anak-anak yang menjadi responden menjawab serangkaian pertanyaan tentang dilema moral.

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespons dilema moral, Kohlberg (dalam wangmuba.com/2009) percaya terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yang setiap tingkatnya ditandai oleh dua tahap. Hal ini sama kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang diserap oleh individu. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki maka akan berpengaruh terhadap penalaran yang diberikan individu dalam tiap tahapan perkembangan moral sehingga terdapat perubahan perkembangan dan perilaku di tiap tahap perkembangan moral individu.

Tabel 2.1
Tahapan Cognitive Moral Development

LEVEL	HAL YANG BENAR
<p>Level 1: Pre-Conventional</p> <p>Tingkat 1: Orientasi ketaatan dan hukuman (<i>Punishment and Obedience Orientation</i>)</p> <p>Tingkat 2: Pandangan Individualistik (<i>Intrumental Relativist Orientation</i>)</p>	<p>Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan “right”</p> <p>Mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama. “right” didefinisikan dengan <i>equal exchange</i>, suatu kesepakatan yang <i>fair</i></p>
<p>Level 2: Conventional</p> <p>Tingkat 3: Mutual ekspektasi interpersonal, hubungan dan kesesuaian. (“<i>good boy or nice girl</i>” orientation)</p> <p>Tingkat 4: Sistem sosial dan hati nurani (<i>Law and order orientation</i>)</p>	<p>Memperlihatkan <i>stereotype</i> perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain.</p> <p>Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal, dan sistem keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan</p>
<p>Level 3 Post-Conventional</p> <p>Tingkat 5: Kontak sosial dan hak individual (<i>Social-contract legal orientation</i>)</p> <p>Tingkat 6: Prinsip etika universal (<i>Universa ethical principle orientation</i>)</p>	<p>Mempertimbangkan relativism padangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum.</p> <p>Bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral).</p>

Sumber : Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral, Burhanuddin Salam (2000)

Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg, ialah internalisasi (*internalization*), yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

[Type text]

2.1.2 Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Sasanti, 2003). Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Sabri (1993) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya. Proses persepsi terdiri dari tahap penginderaan yang diorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu dan stimulasi pada penginderaan yang diinterpretasikan dan dievaluasi (www.teori-psikologi.blogspot.com, diakses tanggal 19 maret 2010).

Mar'at (1981) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Semakin banyak informasi yang didapat maka akan timbul berbagai persepsi dari seorang individu. Begitu pula dengan mahasiswa, dengan perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa maka persepsi tiap mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan akan berbeda (www.teori-psikologi.blogspot.com, diakses tanggal 19 maret 2010).

Riggio (1990) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian

ditafsirkan. Aryanti (1995) mengemukakan bahwa persepsi di pengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis.

Menurut Gibson (1996), persepsi adalah proses seseorang untuk memahami lingkungan yang meliputi orang, objek, simbol, dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif sendiri merupakan proses pemberian arti yang melibatkan tafsiran pribadi terhadap rangsangan yang muncul dari objek tertentu. Karena tiap individu memberikan makna yang melibatkan tafsiran pribadinya pada objek tertentu, maka masing-masing individu akan memiliki persepsi yang berbeda meskipun melihat objek yang sama.

Di dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi mahasiswa dalam memahami permasalahan akuntansi yang terjadi, yaitu perilaku tidak etis akuntan di dalam skandal Enron.

2.1.3 Orientasi Etis dan Perilaku Etis

Dengan adanya orientasi etis yang dimiliki tiap individu, maka akan mendorong mereka untuk berperilaku etis dan bepersepsi terhadap perilaku tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan mereka. Perilaku etis sendiri berarti adalah perilaku yang sesuai dengan etika. Menurut Steiner (1972), berperilaku etis di dalam suatu organisasi didefinisikan sebagai bertindak adil dan dibawah hukum konstitusional serta peraturan pemerintah yang berlaku. Terdapat banyak literatur mengenai perilaku etis di dalam dunia bisnis, karena itu terdapat suatu badan

[Type text]

peneliti yang khusus meneliti persepsi para praktisi, pendidik, maupun mahasiswa mengenai perilaku etis dari berbagai macam praktek bisnis yang ada.

Di dalam penelitiannya, Forsyth menegaskan bahwa faktor penentu dari perilaku etis seorang individu adalah filosofi moral pribadi mereka masing-masing. Filsafat moral pribadi didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang memberikan kerangka untuk mengingat dilema etis (Barnett et al., 1994), dan filsafat moral pribadi membantu mengarahkan individu ketika mereka akan membuat suatu keputusan etis (Forsyth & Nye, 1990). Lebih khusus, Forsyth (1992) menyimpulkan bahwa filsafat moral dapat mempengaruhi penilaian praktik bisnis tertentu dan keputusan untuk terlibat dalam praktek-praktek tersebut. Karena itu nantinya filsafat moral yang dimiliki individu akan sangat mempengaruhi perilaku etis individu maupun persepsinya terhadap suatu perilaku yang tidak etis. Terdapat beragam filsafat moral pribadi yang dimiliki seorang individu (Forsyth, 1992), tetapi penelitian ini akan berfokus terutama pada relativisme dan idealisme.

Untuk menilai orientasi etis seorang individu, Forsyth mengembangkan sebuah kuisisioner yang disebut dengan *Ethics Position Questionnaire* (EPQ). Di dalam EPQ terdapat pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur tingkat idealisme dan relativisme seorang individu. Dengan adanya EPQ maka dapat diketahui berbagai persepsi individu terhadap suatu perilaku etis maupun perilaku tidak etis dilihat dari tingkat idealisme dan relativisme mereka.

2.1.4 Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi yang atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Selain itu, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi *whistle blower* dalam menghadapi situasi yang di dalamnya terdapat perilaku tidak etis. Namun seorang individu dengan idealisme yang lebih rendah, menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain, dan seorang idealis memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya.

2.1.5 Relativisme

Seorang individu yang memiliki sifat relativisme mendukung filosofi moral yang didasarkan pada sikap skeptis, yang mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip universal ketika membuat keputusan. Relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat, sehingga ketika menghampiri individu lain mereka akan mempertimbangkan situasi dan kondisi individu tersebut dibandingkan prinsip etika yang telah dilanggar. Oleh karena itu, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasar kepada prinsip, norma, ataupun hukum universal.

Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Forsyth,1992). Hal ini disebabkan karena teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolute benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada.

2.1.6 Gender

Pengaruh dari perbedaan gender terhadap penilaian etis dapat dikatakan sangat kompleks dan tidak pasti. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perempuan maupun laki-laki dalam menyikapi perilaku etis maupun skandal etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi. Namun di dalam penelitian Lawrence dan Shaub, 1997, ditemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pria dan wanita dalam menyikapi perilaku etis dan skandal etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) menunjukkan bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap perilaku etis dan pelanggarannya dibandingkan dengan seorang laki-laki. Mahasiswa akuntansi yang bergender perempuan akan memiliki *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan Coate dan Frey (2000), terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem reward dan insentif, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama dilingkungan pekerjaan yang

[Type text]

sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Berbeda dengan pendekatan struktural, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Pada dasarnya, pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam berperilaku etis yang didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis. Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence dan Shaub (1997) menunjukkan bahwa wanita lebih etis dibandingkan pria. Dengan kata lain dibandingkan dengan pria, wanita biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis.

2.1.7 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah pelbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal (id.wikipedia.org).

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa Enron dan KAP Arthur Andersen yang diketahui oleh mahasiswa. Pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa tersebut akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal tersebut tergantung tingkat informasi yang mereka dapatkan. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan tersebut. Namun dengan banyaknya informasi yang diperoleh dari media dapat menimbulkan persepsi negatif dari mahasiswa terhadap profesi akuntansi.

Sedangkan mahasiswa yang kurang mendapat informasi mengenai skandal Enron akan berpersepsi biasa saja. Karena mereka tidak terlalu mengetahui duduk persoalannya maka mereka akan tetap memberikan opini positif terhadap bidang profesi akuntansi. Pada akhirnya tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi keputusan mereka untuk berkarier di bidang akuntansi. Persepsi negatif yang dimiliki mahasiswa mengenai perilaku tidak etis yang dilakukan para akuntan ataupun auditor menyebabkan berkurangnya minat mereka untuk melanjutkan karier di bidang akuntansi. Sebaliknya bagi mahasiswa

[Type text]

yang tetap beropini positif terhadap profesi akuntansi, skandal yang terjadi tidak mengurangi minat mereka untuk tetap berkarier di bidang akuntansi.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat analisis	Hasil
1	Christie Comunale (2006)	Professional Ethical Crises : A Case Study to Accounting Major	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen : Changes in opinions, Changes in educational and career plans • Independen t : knowledge, ethical orientation, demographic characteristic 	Regresi linear	<p>Mahasiswa akuntansi pada dasarnya memiliki cukup informasi mengenai skandal etis yang terjadi. Namun mereka tidak memiliki banyak pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi.</p> <p>Mahasiswa</p>

				<p>yang memiliki idealisme tinggi akan memberikan persepsi yang negatif terhadap pelanggaran perilaku etis yang terjadi dalam skandal Enron, namun mereka lebih menyalahkan skandal yang terjadi dibandingkan para akuntan yang terkait di dalamnya.</p> <p>Secara umum, filosofi moral atau orientasi etis yang dianut oleh seorang mahasiswa dapat merubah</p>
--	--	--	--	--

[Type text]

					persepsi mereka mengenai perilaku etis maupun perilaku tidak etis yang pada akhirnya menyebabkan skandal dalam bidang profesi akuntansi.
2	Darsinah (2005)	Perbedaan Sensitivitas Etis Mahasiswa Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan <i>Gender</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen : Sensitivitas Etis • Independen: Gender, Disiplin Ilmu, dan Sinisme 	regresi	Ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi; Ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan; Ada korelasi

					negatif yang signifikan antara sensitivitas etis dengan sinisme.
3	Sankaran dan Bui (2003)	Ethical Attitudes Among Accounting Majors : An Empirical Study	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: gender, usia • Variabel dependen: persepsi mahasiswa 	regresi	<p>mahasiswa yang bergender wanita akan lebih berpersepsi tegas terhadap pelanggaran etika yang dilakukan para akuntan dalam kasus Enron.</p> <p>Usia mempengaruhi penilaian etis seorang individu. Dengan semakin bertambahnya umur, moralitas mahasiswa dianggap semakin meningkat, sehingga mereka akan lebih fokus</p>

[Type text]

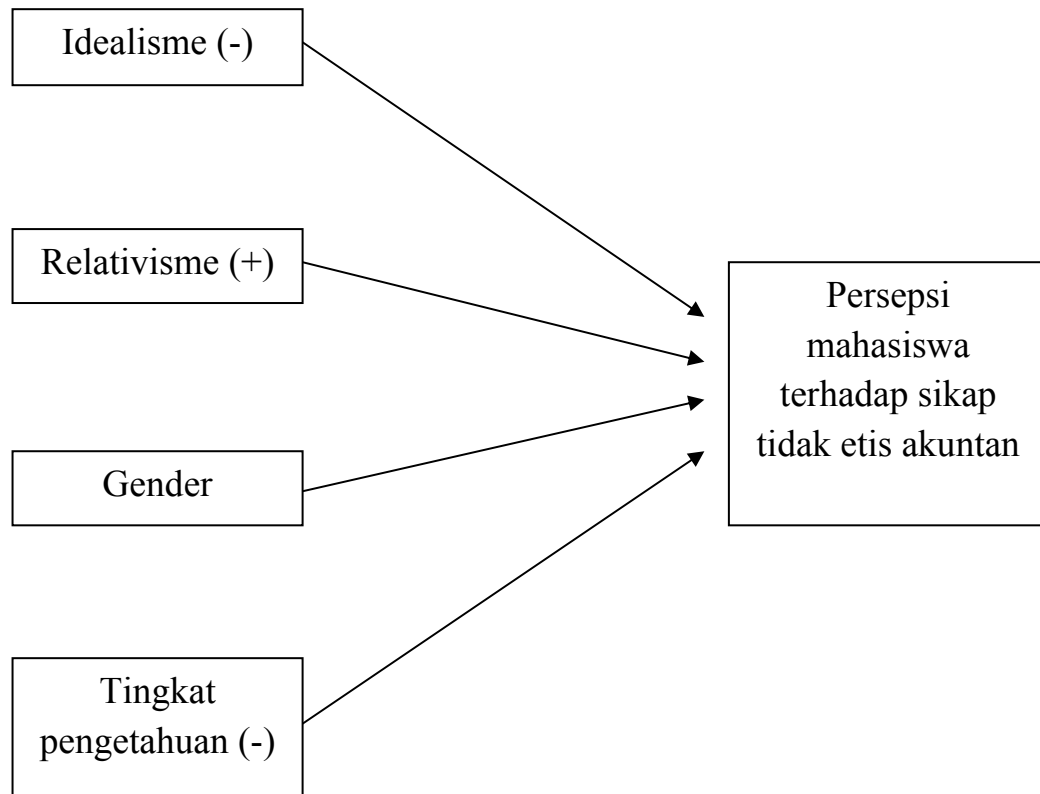
					terhadap isu-isu etis dan pelanggaran etis yang terjadi, khususnya dalam bidang akuntansi.
4	Bayu Nugroho (2008)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Corporate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkariir di Bidang Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • variabel dependen : penilaian atas tindakan akuntan dan <i>corporate</i> manajer dan tingkat ketertarikan pendidikan dan rencana karir mahasiswa akuntansi • variabel independen : idealisme, relativisme, gender, umur dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan 	Regresi berganda	<p>Orientasi etis tidak mempengaruhi penilaian mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dan <i>corporate</i> manager dalam skandal keuangan.</p> <p>Tingkat pengetahuan mahasiswa tidak mempengaruhi penilaian mahasiswa terhadap perilaku tidak etis auditor di dalam</p>

			skandal keuangan yang terjadi		skandal.
--	--	--	-------------------------------	--	----------

2.1.9 Perumusan Hipotesis

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Variabel independen

Variabel dependen

[Type text]

Dalam kerangka pemikiran dapat dilihat bahwa orientasi etis individu, yaitu idealisme dan relativisme diasumsikan berpengaruh kepada persepsi mahasiswa terhadap skandal etis dan juga diasumsikan mempengaruhi minat mahasiswa dalam berkarier di bidang akuntansi. Selain orientasi etis, faktor demografis yang terdiri dari gender dan tingkat pengetahuan juga diasumsikan dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal etis. Dalam konteks sebuah skandal maka dapat dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut :

1. H1 : Tingkat idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.
2. H2 : Tingkat relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.
3. H3 : Gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.
4. H4 : Tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi dari salah satu universitas swasta di Salatiga, yaitu Universitas Kristen Satya Wacana. Universitas ini dipilih karena dianggap sebagai salah satu universitas favorit di Salatiga dan memiliki akreditasi baik. Selain itu mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana mendapatkan mata kuliah etika bisnis sehingga dianggap telah memahami etika dan perilaku etis maupun perilaku tidak etis.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel yang diambil berasal dari mahasiswa yang mengambil jurusan akuntansi dan telah mengambil mata kuliah Auditing 1. Karena di dalam mata kuliah Auditing 1 mahasiswa telah mempelajari dengan lebih dalam mengenai perilaku tidak etis ataupun kecurangan yang mungkin terjadi di kalangan akuntan dan penyebab terjadinya kecurangan tersebut. Selain itu, mahasiswa juga diyakini telah mempelajari berbagai kasus kecurangan yang telah terjadi di dalam profesi akuntansi.

[Type text]

3.1.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel purposive sampling. Mahasiswa yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Mahasiswa yang mengambil jurusan akuntansi pada Universitas Kristen Satya Wacana.
- b. Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing I, yaitu mahasiswa semester 5 ke atas.

Besarnya jumlah sampel yang akan digunakan untuk menghasilkan data yang representatif sangat tergantung pada derajat keragaman dari populasi, tingkat ketepatan yang dikehendaki dari penelitian, rencana analisis serta tenaga, biaya, dan waktu. Menurut Roscoe (1975) dalam Sekaran (2003) penentuan jumlah sampel dapat didasarkan pada hal berikut :

- a. Ukuran sampel lebih dari 30 orang dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
- b. Dalam penelitian multivariat (termasuk analisis berganda), ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (pada umumnya 10 kali atau lebih) lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat Roscoe tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini minimal 80 sampel. Namun untuk menghindari jumlah *response*

rate yang rendah maka jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah sebanyak 120 buah kuesioner.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dipilih sebagai sumber data agar data yang didapat benar-benar akurat sehingga dapat membuktikan hipotesis yang ada. Data primer itu sendiri diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan kepada objek penelitian yaitu Mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data primer, yaitu dengan cara menyebarkan kuisisioner. Kuisisioner adalah satu set pertanyaan yang telah dirumuskan untuk mencatat jawaban dari para responden (Uma Sekaran, 2003).

Kuisisioner yang digunakan akan mengadopsi *Ethics Position Questionnaire* yang dikembangkan oleh Forsyth dan akan diukur dengan skala Likert. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki poin 1 hingga 5.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. (Uma Sekaran, 2003). Variabel penelitian ini terdiri dari variabel

[Type text]

independen dan variabel dependen. Variabel independen diwakili oleh idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan dan gender. Sedangkan variabel dependen diwakili oleh reaksi mahasiswa terhadap skandal etis dan perilaku tidak etis akuntan.

3.4.2 Definisi Operasional

3.4.2.1 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini meliputi :

1) Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi yang atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Pernyataan dalam kuesioner akan dinilai menggunakan skala likert 1-5. Arti dari skor 1 adalah sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 netral atau tidak berpendapat, skor 4 setuju dan skor 5 sangat setuju. Jika individu tersebut sangat setuju dengan pernyataan tersebut maka diasumsikan bahwa individu tersebut memiliki tingkat idealisme yang tinggi, namun jika individu tersebut sangat tidak setuju maka diasumsikan bahwa individu tersebut memiliki tingkat idealisme yang rendah.

2) Relativisme

Relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda (Reidenbach dan Robin, 1988). Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu.

Pernyataan dalam kuesioner akan dinilai menggunakan skala likert. Arti dari skor 1 adalah sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 netral atau tidak berpendapat, skor 4 setuju dan skor 5 sangat setuju. Jika individu tersebut sangat setuju dengan pernyataan tersebut maka diasumsikan bahwa individu tersebut memiliki tingkat relativisme yang tinggi, namun jika individu tersebut sangat tidak setuju maka diasumsikan bahwa individu tersebut memiliki tingkat relativisme yang rendah.

3) Tingkat pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas Bayesian adalah benar atau berguna. (id.wikipedia.org). Tingkat pengetahuan dan informasi dapat diukur menggunakan pertanyaan seputar skandal akuntansi yang terjadi dan mengenai profesi akuntan. Skala likert digunakan untuk mengukur ke-sepuluh

[Type text]

pertanyaan. Arti dari skor 1 adalah sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 netral atau tidak berpendapat, skor 4 setuju dan skor 5 sangat setuju.

4) Gender

Gender adalah konstruksi sosial terhadap peran laki-laki dan perempuan. Informasi mengenai gender dapat dilihat dalam kuisisioner dan dapat diukur menggunakan *dummy variabel*. Dengan menggunakan *dummy variabel* maka responden bergender wanita akan mendapat nilai 1 dan responden bergender pria akan mendapat nilai 0.

3.4.2.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan.

Menurut Gibson (1996), persepsi adalah proses seseorang untuk memahami lingkungan yang meliputi orang, objek, simbol, dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif sendiri merupakan proses pemberian arti yang melibatkan tafsiran pribadi terhadap rangsangan yang muncul dari objek tertentu. Karena tiap individu memberikan makna yang melibatkan tafsiran pribadinya pada objek tertentu, maka masing-masing individu akan memiliki persepsi yang berbeda meskipun melihat objek yang sama.

Berikut ini adalah tabel definisi operasional dari variabel di dalam penelitian.

Tabel 3.1
Tabel Definisi Operasional

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (y)	Persepsi mahasiswa	Satu pertanyaan mengenai persepsi mahasiswa atas kasus pelanggaran yang dilakukan di Indonesia yang terjadi di Indonesia	Interval
2	Idealisme (x_1)	Orientasi etis mahasiswa	Sepuluh pertanyaan mengenai kondisi yang dapat menunjukkan orientasi etis (idealisme) mahasiswa	Interval
3	Relativisme (x_2)	Orientasi etis mahasiswa	Sembilan pertanyaan mengenai kondisi yang dapat menunjukkan orientasi etis (irelativisme) mahasiswa	Interval
4	Tingkat Pengetahuan (x_3)	Tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai kasus pelanggaran di bidang akuntansi	Tujuh pertanyaan mengenai profesi akuntansi dan kasus pelanggaran akuntansi yang terjadi di Indonesia.	Interval

[Type text]

3.5 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2006), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. (Ghozali, 2006). Jika jawaban terhadap indikator-indikator acak, maka dapat dikatakan bahwa tidak *reliable*.

Pengukuran realibilitas *One Shot* atau pengukuran sekali saja digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Nunnaly, 1967 dalam Ghozali, 2006). Jika nilai Alpha $< 60\%$ hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan alpha akan meningkat (Devaluisa, 2009).

3.5.3 Uji Validitas

Ghozali (2006) mendefinisikan uji validitas sebagai alat untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian ini.

Hasil analisis korelasi bivariate dengan melihat output *Cronbach Alpha* pada kolom *Correlated Item – Total Correlation*. Keduanya identik karena mengukur hal yang sama. (Ghozali, 2006). Apabila dari tampilan output SPSS menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda. Terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian persamaan regresi. Asumsi-asumsi tersebut merupakan kutipan dari Ghozali (2006) :

- a. Uji Normalitas

[Type text]

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. (Ghozali, 2006).

Pengujian dengan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0.05, maka data berdistribusi normal. (Ghozali, 2006).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. (Ghozali, 2006). Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . (Ghozali, 2006).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara mendeteksi Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2006).

3.5.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam penelitian ini Analisis Regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh orientasi etis mahasiswa, faktor demografi, dan tingkat pengetahuan

[Type text]

yang dimiliki mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa atas skandal etis dan minat mahasiswa dalam berkarier di bidang akuntansi.

a. Model Regresi.

Dalam penelitian ini Analisis Regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh akuisisi terhadap return saham dan kinerja perusahaan. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{PERSEPSI MAHASISWA} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

- b = koefisien regresi model
- X₁ = idealisme
- X₂ = relativisme
- X₃ = gender
- X₄ = tingkat pengetahuan
- e = error term model (variabel residual)

Perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Setelah hasil persamaan regresi diketahui, akan dilihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t)

Uji parsial yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t-test ini digunakan untuk

melihat signifikansi antara pengaruh variabel independen secara individual pada variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya secara konstan, dan juga digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 %.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Analisis dilakukan dengan melihat nilai F pada tabel Anova di output SPSS. Nilai signifikansi adalah 0,05. Dasar pengambilan keputusannya :

- 1). Signifikan bila $\rho \text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga hipotesis tidak dapat ditolak.
- 2). Tidak signifikan bila $\rho \text{ value} > \alpha (0,05)$ sehingga hipotesis ditolak.

d. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

[Type text]

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para mahasiswa akuntansi di salah satu universitas swasta di Salatiga. Penyebaran kuesioner dilakukan sejak tanggal 14 Mei 2010 sampai tanggal 6 Juni 2010.

Kuesioner yang disebar sebanyak 120 kuesioner. Dari keseluruhan kuesioner yang disebar, sebanyak 120 kuesioner kembali, namun terdapat 10 kuesioner yang tidak diisi lengkap sehingga tidak dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Jadi total kuesioner yang digunakan sebagai bahan analisis adalah 110 buah. Rincian penyebaran dan pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1. dari tabel 4.1 dapat diketahui tingkat pengembalian (*response rate*) sebesar 91,67%.

Tabel 4.1

Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

KETERANGAN	JUMLAH
Rencana penyebaran kuesioner	120
Kuesioner yang dapat disebar	120
Kuesioner yang kembali	120
Kuesioner yang dapat diolah	110
Tingkat pengembalian	91,67%

Sumber : data primer yang diolah, tahun 2010

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian (gender dan semester) dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian (persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan, idealisme, relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yang terjadi). Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi salah satu Universitas swasta di Salatiga. Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa angkatan 2007 dan angkatan di atasnya yang sudah mengambil mata kuliah Auditing I. Frekuensi gambaran umum responden akan diterangkan dibawah ini.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi

Variabel penelitian	Rentang Teoritis	Rentang Aktual	Rata-Rata Teoritis	Rata-Rata Aktual	Standar Deviasi
Persepsi Mahasiswa	1-5	1-5	3	3.11	1.128
Tingkat Pengetahuan	7-35	13-35	21	23.90	4.414
Idealisme	10-50	16-50	30	37.38	7.500
Relativisme	9-45	14-44	27	29.63	5.274

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

Tabel 4.2 di atas merupakan tabel statistik deskriptif yang menyajikan variabel penelitian, angka kisaran teoritis, angka kisaran sesungguhnya dan [Type text]

standar deviasi. Angka rata-rata teoritis adalah kisaran bobot jawaban yang didesain secara teoritis sedangkan angka rata-rata sesungguhnya adalah kisaran bobot jawaban yang ditemui pada penelitian ini. Jika angka kisaran sesungguhnya lebih besar dari angka kisaran teoritisnya maka pengaruh variabel terhadap responden cenderung tinggi. Sebaliknya, jika angka kisaran sesungguhnya lebih rendah dari angka kisaran teoritisnya maka pengaruh variabel terhadap responden cenderung rendah. Sementara angka kisaran adalah nilai terendah hingga nilai tertinggi.

4.2.1 Persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan

Variabel persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan diukur dengan menggunakan 2 pertanyaan. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 110 responden mahasiswa S1 akuntansi dihasilkan rentang aktual 2-10. Nilai rata-rata adalah 3,11 dengan standar deviasi 1,128 dan rata-rata teoritis 3. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa S1 akuntansi Kristen Satya Wacana atas perilaku tidak etis akuntan tinggi.

4.2.2 Tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi

Variabel tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi diukur dengan menggunakan 7 pertanyaan. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 110 responden mahasiswa S1 akuntansi dihasilkan rentang aktual 13-35, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 7 sampai 35. Nilai rata-rata adalah 23,90 dengan standar deviasi 4,414 dan rata-rata teoritis 21. Hasil penelitian

menunjukkan rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi tinggi.

4.2.3 Idealisme

Variabel idealisme diukur dengan menggunakan 10 pertanyaan. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 110 responden mahasiswa S1 akuntansi dihasilkan rentang aktual 16-50, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 10 sampai 50. Nilai rata-rata adalah 37,38 dengan standar deviasi 7,5 dan rata-rata teoritis 30. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa idealisme mahasiswa akuntansi tinggi.

4.2.4 Relativisme

Variabel relativisme diukur dengan menggunakan 9 pertanyaan. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 110 responden mahasiswa S1 akuntansi dihasilkan rentang aktual 14-44, sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 9 sampai 45. Nilai rata-rata adalah 29,63 dengan standar deviasi 5,274 dan rata-rata teoritis 27. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritisnya, maka dapat disimpulkan bahwa relativisme mahasiswa akuntansi tinggi.

4.3 Analisis Data Kuantitatif

4.3.1 Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dinilai reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Menurut Ghozali (2006), variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Variabel yang diuji adalah tingkat pengetahuan mahasiswa (PENGTH), idealisme (IDEALIS), relativisme (RELATIVIS), dan gender (GENDER). Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat diketahui hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Pengetahuan	Idealisme	Relativisme
Cronbach Alpha	0,638	0,861	0,780
Keterangan	Reliabel	Reliabel	Reliabel

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki Cronbach Alpha di atas 0,60%, yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi sebesar 0,638%, idealisme sebesar 0,861% dan relativisme sebesar 0,780%. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang cukup baik.

4.3.2 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2006), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Untuk menguji valid atau tidaknya kuesioner, penulis

melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat diketahui hasil uji validitas untuk variabel tingkat pengetahuan yang disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas
Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi

Item Pertanyaan	Nilai Pearson	Signifikansi	Keputusan
C1	0,620	0,00	Valid
C2	0,509	0,00	Valid
C3	0,471	0,00	Valid
C4	0,712	0,00	Valid
C5	0,715	0,00	Valid
C6	0,587	0,00	Valid
C7	0,721	0,00	Valid
Pengetahuan	1		

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, korelasi antara masing-masing indikator terhadap total konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat diketahui hasil uji validitas untuk variabel idealisme yang disajikan pada tabel 4.5.

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan untuk variabel idealisme adalah valid.

[Type text]

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas
(Idealisme)

Item Pertanyaan	Nilai Pearson	Signifikansi	Keputusan
D1	0,777	0,00	Valid
D2	0,626	0,00	Valid
D3	0,899	0,00	Valid
D4	0,901	0,00	Valid
D5	0,897	0,00	Valid
D6	0,924	0,00	Valid
D7	0,623	0,00	Valid
D8	0,756	0,00	Valid
D9	0,574	0,00	Valid
D10	0,767	0,00	Valid
Idealis	1		

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat diketahui hasil uji validitas untuk variabel relativisme yang disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas
(Relativisme)

Item Pertanyaan	Nilai Pearson	Signifikansi	Keputusan
D2	0,448	0,00	Valid
D3	0,600	0,00	Valid
D4	0,708	0,00	Valid
D5	0,679	0,00	Valid
D6	0,704	0,00	Valid
D7	0,672	0,00	Valid
D8	0,488	0,00	Valid
D9	0,510	0,00	Valid
D10	0,606	0,00	Valid
Relativis	1		

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

Berdasarkan tabel 4.6, korelasi antara masing-masing indikator terhadap total konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* (Uji K-S). Uji normalitas untuk variabel persepsi mahasiswa akuntansi pada atas perilaku tidak etis akuntan dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan (Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi)

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6.4090909
	Std. Deviation	.61488344
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.868

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

Pada kelompok mahasiswa S1 akuntansi hasil uji K-S untuk persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan sebesar 0,598 dan nilai signifikansi (2-

[Type text]

tailed) sebesar 0,868. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi secara normal.

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Ada tidaknya gejala multikolinearitas pada kelompok mahasiswa akuntansi dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap
Perilaku Tidak Etis Akuntan
(Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi)

Model	collinearity statistic	
	Tolerance	VIF
(constant)		
PENGTH	.791	1.264
IDEALIS	.558	1.704
RELATIVIS	.648	1.544
GENDER	.942	1.062

a. Dependent Variable: PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

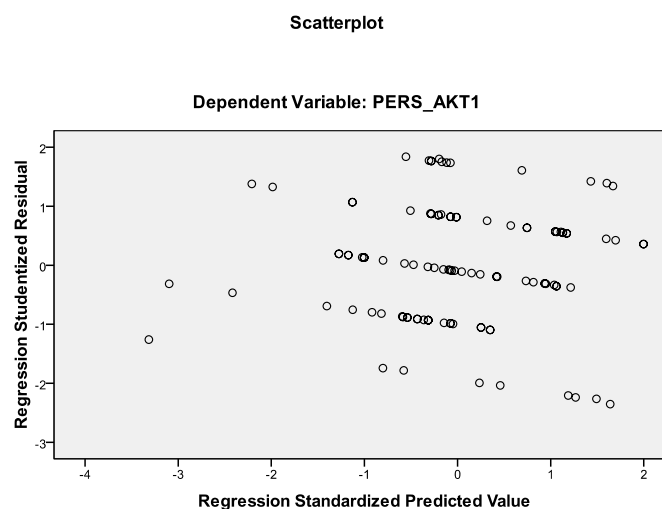
Hasil Uji Multikolinearitas untuk persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heterokedastisitas untuk persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan pada dapat dilihat pada gambar 4.1.

Pada grafik scatterplots untuk persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan pada terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang terbentuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan (Kelompok Mahasiswa Akuntansi S1)



4.4 Analisis Regresi

Setelah melakukan pengujian dengan asumsi klasik, maka penulis melakukan pengujian dengan regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi, idealisme, relativisme, dan gender terhadap persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan.
[Type text]

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of Fit-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik F, nilai statistik T, dan nilai koefisien determinasi (Ghozali, 2006). Hasil regresi dibawah ini meliputi hasil uji statistik F, nilai koefisien determinasi, dan uji T.

4.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat menjadi prediktor bagi variabel dependen (dapat memprediksi variabel dependen) (Ghozali, 2006).

Uji statistik F untuk variabel persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik F Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan

Nilai	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan UKSW
F	1,358
Sig.	0,025

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

Pada tabel 4.9 terlihat bahwa nilai F hitung pada kelompok mahasiswa akuntansi sebesar 2,867 dan signifikansi sebesar 0,027 atau dibawah nilai signifikan 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat pengetahuan, idealisme, relativisme, dan gender dapat memprediksi variabel persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan.

4.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006). Hasil uji t terhadap variabel persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan pada kelompok mahasiswa akuntansi dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik t Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan
Kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi

Variabel	Koef. Regresi	t-value	Sig.
(Constant)	1.780	2.293	.103
PENGTH	.033	1.223	.024
IDEALIS	-.025	-1.322	.189
RELATIV	.049	1.922	.047
GENDER	.056	.240	.811

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

Hasil uji statistik t untuk persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan pada kelompok mahasiswa menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan adalah relativisme dengan nilai signifikansi sebesar 0,047. Selain itu variabel yang juga mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan adalah pengetahuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,024. Sedangkan variabel idealisme dan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu, 0,189 untuk variabel idealisme dan 0,811 untuk variabel gender.

[Type text]

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.314 ^a	.098	.033	1.121

a. Predictors: (Constant), GENDER, IDEALIS, PENGTH, RELATIV

Sumber : data primer yang diolah, 2010.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa besarnya nilai adjusted R^2 adalah 0,033 atau 3,3%. Hal ini berarti variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabel Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan sebesar 3,3%. Sisanya sebesar 96,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.5 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Idealisme Terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa idealisme berpengaruh secara negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel idealisme memiliki nilai t-hitung -1,322

dengan signifikansi 0,189 (lihat tabel 4.10). Nilai signifikansi 0,189 lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H1) ditolak.

Hasil di atas konsisten dengan penelitian Nugroho (2008) yang menemukan bahwa tingkat idealisme mahasiswa tidak berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap tindakan auditor. Mahasiswa dengan idealisme tinggi belum tentu menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang kurang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cenderung tidak memberikan persepsi atau penilaian yang tegas. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Comunale et al. (2006). Pada penelitian Comunale et al. (2006) ditemukan bahwa tingkat idealisme berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap tindakan auditor, sehingga mahasiswa yang memiliki tingkat idealisme lebih tinggi akan menilai tindakan auditor dengan lebih tegas.

4.5.2 Pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa relativisme berpengaruh secara positif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel relativisme memiliki nilai t-hitung sebesar 1,922 dengan signifikansi sebesar 0,047 (lihat tabel 4.10). Nilai signifikansi 0,047 di bawah derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H2) diterima.

[Type text]

Hasil penelitian tidak konsisten terhadap penelitian Nugroho (2008) maupun penelitian Comunale et al. (2006) yang menunjukkan bahwa relativisme tidak mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan. Pada kelompok mahasiswa akuntansi ditemukan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa atas tindakan tidak etis akuntan. Mahasiswa dengan tingkat relativisme yang tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan dengan lebih toleran. Hal ini terjadi karena mahasiswa atau individu yang memiliki sifat relativis akan lebih fleksibel dalam menanggapi suatu kasus, dalam hal ini yaitu kasus pelanggaran etika akuntansi.

4.5.3 Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai t-hitung sebesar 0,240 dengan signifikansi sebesar 0,811 (lihat tabel 4.10). Nilai signifikansi 0,811 berada di atas derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H3) ditolak.

Hasil penelitian di atas konsisten dengan penelitian Comunale et al. (2006) yang menemukan bahwa gender tidak mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor. Mahasiswa yang bergender perempuan belum tentu akan menilai perilaku tidak etis akuntan ataupun auditor secara lebih tegas. Dengan adanya temuan di atas maka penelitian ini menggunakan sejalan dengan pendekatan struktural dari gender. Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara

laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya dikuasai/dibentuk oleh penghargaan (*reward*) dan *cost* sehubungan peran jabatan. Pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward*, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Jadi pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama pula.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Muthmainah (2006) yang menunjukkan bahwa di antara responden laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan intensi etis maupun evaluasi etis.

4.5.4 Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan memiliki t-hitung sebesar 1,223 dengan signifikansi sebesar 0,024 (lihat tabel 4.10). Nilai signifikansi 0,024 berada diatas derajat kepercayaan (α) 0,05 sehingga hipotesis (H4) diterima.

Hasil penelitian pada kelompok mahasiswa menunjukan hasil yang konsisten dengan penelitian Comunale et al. (2006). Penelitian Comunale et al. (2006) menemukan bahwa pengetahuan mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak pengetahuan [Type text]

yang dimiliki oleh mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki maka akan berpengaruh terhadap penalaran yang diberikan individu dalam tiap tahapan perkembangan moral sehingga terdapat perubahan perkembangan dan perilaku di tiap tahap perkembangan moral individu. Namun hal ini tidak konsisten dengan penelitian Nugroho (2008) yang menemukan bahwa pengetahuan tidak mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapat bukti empiris pengaruh idealisme, relativisme, pengetahuan dan gender terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan dan minat mahasiswa dalam berkarier di bidang akuntansi pada kelompok mahasiswa . Dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi linear berganda dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan adalah relativisme dan tingkat pengetahuan. Sedangkan idealisme dan gender tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut :

1. Objek penelitian hanya berasal dari mahasiswa akuntansi di satu universitas, sehingga belum terlalu dapat mencerminkan karakteristik seluruh mahasiswa akuntansi yang ada.
2. Penelitian ini membatasi pada usaha untuk mengenal faktor yang berperan pada persepsi tiap kelompok responden atas dasar faktor individu, sedangkan kemungkinan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi dan lebih berperan.

[Type text]

3. Penelitian ini hanya mengangkat kasus mengenai pelanggaran perilaku akuntan yang terjadi di luar Indonesia, yaitu di Amerika Serikat.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Meneliti variabel-variabel lain selain variabel-variabel yang sudah ada di penelitian ini karena menurut hasil penelitian ini variabel-variabel independent yang ada hanya memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap variabel dependent penelitian.
2. Sebaiknya menambah objek penelitian yang ada karena penelitian ini hanya melibatkan satu universitas saja.
3. Mengangkat kasus perilaku tidak etis akuntan atau pelanggaran etis yang terjadi di dalam negeri, sehingga permasalahan yang diangkat lebih dimengerti oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi IV*. Jakarta : Penerbit Rhineka Cipta
- Cardy, Robert. 2006. "Assessing Ethical Behavior: The Impact of Outcomes on Judgment Bias". *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 21, No. 1, pp 57-22
- Catlin, D. 2004. "A Two Cohort Study of The Ethical Orientations of State Police Officer". *An International Journal of Police Strategies & Management*, Vol. 27, No. 3, pp 63-76
- Chan, Samuel. 2006. "The Effects of Accounting Students' Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 4, pp 436-457
- Coate, C and Frey, K. 2000. "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students : Context and Gender Implications". *Teaching Business Ethics*. Vol 4 No 4, pp 379-404
- Colby, A. and Kohlberg, L. 1987. *The Measurement of Moral Judgement*. New York : Cambridge University Press
- Comunale, C, Thomas, S and Stephen Gara. 2006. "Professional Ethical Crises : A Case Study of Accounting Majors". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 6, pp 636-656
- Darsinah. 2005. "Perbedaan Sensitivitas Etis Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender". *Tesis*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Djadjang, Sjahril. 2006. "Analisis Intensitas Moral dan Orientasi". *Buletin Penelitian*, No. 09
- Forsyth, D. 1980. "A Taxonomy of Ethical Ideologies". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, pp 175-184
- Forsyth, D. 1981. "Moral the Judgement : the Influence of Ethical Ideologi". *Personality and Social psychology Bulletin*. Vol 7, pp 218-223
- Forsyth, D. 1992. "Judging the Morality of Business Practices : the Influence of Personal Moral Philosophies". *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470

- Forsyth, D dan Nye, J. 1990. "Personal Moral Philosophies and Moral Choice". *Journal of Research in Personality*. Vol 24, pp 398-414
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi 3*. Semarang : Penerbit Undip
- Gibson, James L., John M Ivancevich. dan James H Donnelly Jr., 1993. *Organisasi : Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jilid 1. Edisi 5. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Harsono, Mugi. 1997. "Etika Bisnis sebagai Modal Dasar dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas Dunia". *Perspektif* (Januari), pp 4-9
- Larkin, Joseph M. 2000. "The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas". *Journal of Business Ethics*. Vol 23, pp 401-409
- Lawrence and Shaub, M. 1997. "The Ethical Construction of Auditors : An Examination of the Effect of Gender and career Level". *Managerial Finance*. Vol 23 No 12, pp 3-21
- Margawati, Retiana. 2010. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan Dipandang dari Segi Gender". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Morgan, Ronald B. 1993. "Self and Co-worker Perceptions of Ethics and Their Relationship to Leadership and Salary". *Academy of Management Journal*. Vol 36, pp 200-214
- Moral Development - Lawrence Kohlberg's Theory of Moral Development and Education - Social, Children, Child, Stage, Morality, and Domain*. h.2245, www.education.stateuniversity.co. Diakses tanggal 21 juli 2010.
- Muthmainah, Siti. 2006. "Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang
- Nugroho, Bayu. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Corporate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkariir di Bidang Akuntansi". *Tesis*. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Riggio, R.E. 1990. *Introduction to Industrial and Organization Psychology*. London : Scott, Forestman and Company

Salam, Burhanuddin,H. 2000. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*. Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta

Sankaran, S and Bui, T. 2003. "Ethical Attitudes Among Accounting Majors : An Empirical Study". *Journal of the American Academy of Business*. Vol 3 No 1, pp 71-77

Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business*. Wiley

Singhapakdi, A. 1999. "Selected Antecedents and Components of Ethical Decision-Making Processes of American and South African Marketers A cross-cultural Analysis". *International Marketing Review*,Vol. 16, No. 6, pp 458-475

Steiner, G. 1972. "Social Policies for Business. California Management Review". Winter, pp 17-24

www.detikfinance.com. Diakses tanggal 29 November 2009.

www.teori-psikologi.com. Diakses tanggal 19 Juli 2010.

KUESIONER

PERSEPSI MAHASISWA ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN



PENELITIAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN

Disusun oleh :

HERWINDA N. DEWI

NIM. C2C 006 072

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2010

KUESIONER PENELITIAN

	oleh klien audit					
3	Kantor Akuntan Publik tidak memiliki izin untuk membuat laporan keuangan klien.					
4	Sertifikasi CPA dibutuhkan untuk profesi akuntan di bidang akuntan publik.					
5	Auditor eksternal bertanggung-jawab untuk melakukan tinjauan yang objektif atas keuangan dan sistem operasi suatu perusahaan, namun tidak berhak untuk merubah sistem yang ada					
6	KAP yang tadinya tergabung di dalam "Big 5" dan hancur atau tutup karena melakukan pelanggaran berat adalah Arthur Andersen.					
7	Di dalam kasus Enron terdapat KAP besar yang dinyatakan bersalah karena menghancurkan dokumen yang berkaitan dengan dokumen audit.					

C. Penilaian atas orientasi etis mahasiswa (Idealisme)

sangat tidak setuju

sangat setuju

1 ————— 2 ————— 3 ————— 4 ————— 5

No	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Seorang individu harus memastikan bahwa tindakan yang ia lakukan tidak akan menyakiti atau merugikan individu lain.					
2	Tindakan yang merugikan orang lain, sekecil apapun tindakan itu tidak dapat ditolerir.					
3	Melakukan tindakan yang merugikan orang lain, akan selalu menjadi tindakan yang salah,					

	walaupun akan memberikan keuntungan bagi kita.					
4	Seorang individu tidak boleh menyakiti individu lainnya, baik secara fisik maupun psikologis.					
5	Seorang individu tidak boleh melakukan tindakan yang dapat mengancam martabat dan kesejahteraan individu lain.					
6	Apabila suatu tindakan akan merugikan individu lain yang tidak bersalah, maka tindakan tersebut seharusnya tidak dilakukan.					
7	Memutuskan suatu tindakan dengan menyeimbangkan antara dampak positif dan dampak negatif yang akan didapat, adalah perilaku yang tidak bermoral.					
8	Martabat dan kesejahteraan seorang individu harus menjadi perhatian utama di dalam masyarakat.					
9	Mengorbankan kesejahteraan orang lain adalah hal yang seharusnya tidak dilakukan.					
10	Tindakan bermoral adalah tindakan yang hampir sesuai dengan tindakan yang sempurna.					

D. Penilaian atas orientasi etis mahasiswa (Relativisme)

sangat tidak setuju

sangat setuju

1 ————— 2 ————— 3 ————— 4 ————— 5

No	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Etika bervariasi dari satu situasi dan masyarakat ke situasi dan masyarakat lainnya					
2	Standar moral seharusnya dibuat berdasarkan individu masing-masing, karena suatu tindakan yang					

[Type text]

	bermoral dapat dianggap tidak bermoral oleh individu lain					
3	Tipe-tipe moralitas yang berbeda tidak dapat dibandingkan dengan keadilan					
4	Pengertian etis bagi tiap individu sulit untuk dipecahkan karena pengertian moral dan imoral berbeda bagi tiap individu.					
5	Standar moral adalah aturan pribadi sederhana yang mengindikasikan bagaimana seorang individu harus bertindak dan tidak dapat digunakan untuk melakukan penelitian terhadap orang lain.					
6	Pertimbangan etika dalam hubungan antar orang begitu kompleks, sehingga individu seharusnya diijinkan untuk membentuk kode etik individu mereka sendiri.					
7	Pengkodean secara kaku suatu posisi etika yang mencegah beberapa tipe tindakan dapat dijadikan sebagai jalan untuk menciptakan hubungan & penyesuaian hubungan manusia yang lebih baik.					
8	Tidak ada standar yang mengatur mengenai masalah berbohong. Suatu kebohongan dapat diperbolehkan atau tidak tergantung pada situasi yang terjadi					
9	Sebuah kebohongan dapat dinilai sebagai tindakan moral atau imoral tergantung pada situasi yang terjadi.					

LAMPIRAN B

UJI VALIDITAS IDEALISME

Correlations

		IDEALIS1	IDEALIS2	IDEALIS3	IDEALIS4	IDEALIS5	IDEALIS6	IDEALIS7	IDEALIS8	IDEALIS9	IDEALIS10	IDEALIS
IDEALIS1	Pearson Correlation	1	.350**	.496**	.672**	.796**	.689**	.083	.596**	.425**	.314**	.813**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.389	.000	.000	.001	.000
	N	110	110	109	110	110	110	110	110	110	110	110
IDEALIS2	Pearson Correlation	.350**	1	.304**	.400**	.403**	.321**	.223*	.173	.312**	.167	.542**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000	.000	.001	.019	.071	.001	.081	.000
	N	110	110	109	110	110	110	110	110	110	110	110
IDEALIS3	Pearson Correlation	.496**	.304**	1	.505**	.552**	.573**	.133	.343**	.224*	.395**	.674**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000	.000	.000	.169	.000	.019	.000	.000
	N	109	109	109	109	109	109	109	109	109	109	109
IDEALIS4	Pearson Correlation	.672**	.400**	.505**	1	.740**	.696**	.071	.532**	.420**	.353**	.807**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.459	.000	.000	.000	.000
	N	110	110	109	110	110	110	110	110	110	110	110
IDEALIS5	Pearson Correlation	.796**	.403**	.552**	.740**	1	.852**	.062	.530**	.534**	.361**	.867**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.521	.000	.000	.000	.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS RELATIVISME

		Correlations									
		RELATIV2	RELATIV3	RELATIV4	RELATIV5	RELATIV6	RELATIV7	RELATIV8	RELATIV9	RELATIV10	RELATIV
RELATIV2	Pearson Correlation	1	.063	.224*	.352**	.184	.109	.195*	.117	.239*	.448**
	Sig. (2-tailed)		.515	.019	.000	.055	.258	.041	.223	.012	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
RELATIV3	Pearson Correlation	.063	1	.482**	.314**	.455**	.434**	.148	.178	.182	.600**
	Sig. (2-tailed)	.515		.000	.001	.000	.000	.122	.062	.057	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
RELATIV4	Pearson Correlation	.224*	.482**	1	.305**	.467**	.619**	.436**	.150	.210*	.708**
	Sig. (2-tailed)	.019	.000		.001	.000	.000	.000	.117	.027	.000
	N	110	110	110	110	110	110	110	110	110	110
RELATIV5	Pearson Correlation	.352**	.314**	.305**	1	.387**	.356**	.171	.313**	.461**	.679**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001		.000	.000	.073	.001	.000	.000

[Type text]

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA AKUNTANSI

Correlations

		PENGTH3	PENGTH4	PENGTH6	PENGTH7	PENGTH11	PENGTH13	PENGTH14	PENGTH
PENGTH3	Pearson Correlation	1	.183	-.178	.404**	.297**	.494**	.278**	.620**
	Sig. (2-tailed)		.056	.065	.000	.002	.000	.003	.000
	N	110	110	109	110	110	110	110	110
PENGTH4	Pearson Correlation	.183	1	-.130	.245**	.312**	.158	.362**	.509**
	Sig. (2-tailed)	.056		.179	.010	.001	.099	.000	.000
	N	110	110	109	110	110	110	110	110
PENGTH6	Pearson Correlation	-.178	-.130	1	-.134	-.034	-.183	-.027	.471
	Sig. (2-tailed)	.065	.179		.165	.725	.057	.780	.234
	N	109	109	109	109	109	109	109	109
PENGTH7	Pearson Correlation	.404**	.245**	-.134	1	.475**	.311**	.488**	.712**
	Sig. (2-tailed)	.000	.010	.165		.000	.001	.000	.000

[Type text]

	N	110	110	109	110	110	110	110	110
PENGTH11	Pearson Correlation	.297**	.312**	-.034	.475**	1	.291**	.490**	.715**
	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.725	.000		.002	.000	.000
	N	110	110	109	110	110	110	110	110
PENGTH13	Pearson Correlation	.494**	.158	-.183	.311**	.291**	1	.306**	.587**
	Sig. (2-tailed)	.000	.099	.057	.001	.002		.001	.000
	N	110	110	109	110	110	110	110	110
PENGTH14	Pearson Correlation	.278**	.362**	-.027	.488**	.490**	.306**	1	.721**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.780	.000	.000	.001		.000
	N	110	110	109	110	110	110	110	110
PENGTH	Pearson Correlation	.620**	.509**	.115	.712**	.715**	.587**	.721**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.234	.000	.000	.000	.000	
	N	110	110	109	110	110	110	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN C

HASIL UJI RELIABILITAS

1. UJI RELIABILITAS TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA AKUNTANSI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.623	.638	7

Inter-Item Correlation Matrix

	PENGTH3	PENGTH4	PENGTH6	PENGTH7	PENGTH11	PENGTH13	PENGTH14
PENGTH3	1.000	.178	-.178	.378	.269	.471	.275
PENGTH4	.178	1.000	-.130	.241	.309	.152	.360
PENGTH6	-.178	-.130	1.000	-.134	-.034	-.183	-.027
PENGTH7	.378	.241	-.134	1.000	.452	.277	.491
PENGTH11	.269	.309	-.034	.452	1.000	.260	.491

[Type text]

PENGTH13	.471	.152	-.183	.277	.260	1.000	.304
PENGTH14	.275	.360	-.027	.491	.491	.304	1.000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PENGTH3	20.71	14.061	.398	.298	.566
PENGTH4	20.53	15.140	.313	.168	.594
PENGTH6	20.78	18.858	-.170	.068	.747
PENGTH7	20.25	12.873	.507	.353	.524
PENGTH11	20.66	12.986	.526	.324	.520
PENGTH13	20.57	14.581	.364	.270	.578
PENGTH14	20.50	12.919	.578	.385	.505

2. UJI RELIABILITAS IDEALISME

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha	.855	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IDEALIS1	4.00	1.217	109
IDEALIS2	3.61	1.105	109
IDEALIS3	3.75	1.090	109
IDEALIS4	4.10	1.105	109

[Type text]

IDEALIS5	4.12	1.034	109
IDEALIS6	4.15	1.096	109
IDEALIS7	2.99	1.266	109
IDEALIS8	3.36	1.229	109
IDEALIS9	3.96	1.138	109
IDEALIS10	3.29	1.116	109

Inter-Item Correlation Matrix

	IDEALIS1	IDEALIS2	IDEALIS3	IDEALIS4	IDEALIS5	IDEALIS6	IDEALIS7	IDEALIS8	IDEALIS9	IDEALIS10
IDEALIS1	1.000	.344	.496	.675	.795	.687	.072	.601	.421	.307
IDEALIS2	.344	1.000	.304	.404	.397	.315	.209	.178	.305	.153
IDEALIS3	.496	.304	1.000	.505	.552	.573	.133	.343	.224	.395
IDEALIS4	.675	.404	.505	1.000	.743	.699	.073	.532	.423	.359
IDEALIS5	.795	.397	.552	.743	1.000	.851	.050	.535	.531	.354
IDEALIS6	.687	.315	.573	.699	.851	1.000	-.006	.483	.480	.350
IDEALIS7	.072	.209	.133	.073	.050	-.006	1.000	-.123	-.084	.369
IDEALIS8	.601	.178	.343	.532	.535	.483	-.123	1.000	.546	.314
IDEALIS9	.421	.305	.224	.423	.531	.480	-.084	.546	1.000	.307

Inter-Item Correlation Matrix

	IDEALIS1	IDEALIS2	IDEALIS3	IDEALIS4	IDEALIS5	IDEALIS6	IDEALIS7	IDEALIS8	IDEALIS9	IDEALIS10
IDEALIS1	1.000	.344	.496	.675	.795	.687	.072	.601	.421	.307
IDEALIS2	.344	1.000	.304	.404	.397	.315	.209	.178	.305	.153
IDEALIS3	.496	.304	1.000	.505	.552	.573	.133	.343	.224	.395
IDEALIS4	.675	.404	.505	1.000	.743	.699	.073	.532	.423	.359
IDEALIS5	.795	.397	.552	.743	1.000	.851	.050	.535	.531	.354
IDEALIS6	.687	.315	.573	.699	.851	1.000	-.006	.483	.480	.350
IDEALIS7	.072	.209	.133	.073	.050	-.006	1.000	-.123	-.084	.369
IDEALIS8	.601	.178	.343	.532	.535	.483	-.123	1.000	.546	.314
IDEALIS9	.421	.305	.224	.423	.531	.480	-.084	.546	1.000	.307
IDEALIS10	.307	.153	.395	.359	.354	.350	.369	.314	.307	1.000

[Type text]

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IDEALIS1	33.34	43.189	.744	.693	.824
IDEALIS2	33.72	48.831	.423	.271	.853
IDEALIS3	33.59	46.708	.583	.420	.840
IDEALIS4	33.24	44.350	.748	.622	.825
IDEALIS5	33.22	44.173	.825	.831	.820
IDEALIS6	33.19	44.453	.748	.755	.826
IDEALIS7	34.35	53.063	.104	.277	.883
IDEALIS8	33.98	45.759	.560	.522	.842
IDEALIS9	33.38	47.218	.516	.447	.845
IDEALIS10	34.05	47.915	.480	.367	.848

3. UJI RELIABILITAS RELATIVISME

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.780	.780	9

Inter-Item Correlation Matrix

	RELATIV2	RELATIV3	RELATIV4	RELATIV5	RELATIV6	RELATIV7	RELATIV8	RELATIV9	RELATIV10
RELATIV2	1.000	.063	.224	.352	.184	.109	.195	.117	.239
RELATIV3	.063	1.000	.482	.314	.455	.434	.148	.178	.182
RELATIV4	.224	.482	1.000	.305	.467	.619	.436	.150	.210
RELATIV5	.352	.314	.305	1.000	.387	.356	.171	.313	.461
RELATIV6	.184	.455	.467	.387	1.000	.388	.463	.229	.263

[Type text]

RELATIV7	.109	.434	.619	.356	.388	1.000	.326	.143	.290
RELATIV8	.195	.148	.436	.171	.463	.326	1.000	.034	-.008
RELATIV9	.117	.178	.150	.313	.229	.143	.034	1.000	.501
RELATIV10	.239	.182	.210	.461	.263	.290	-.008	.501	1.000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RELATIV2	26.11	24.355	.295	.181	.781
RELATIV3	26.38	22.624	.461	.362	.759
RELATIV4	26.29	21.676	.599	.518	.740
RELATIV5	26.15	21.832	.560	.371	.745
RELATIV6	26.31	21.463	.589	.434	.740
RELATIV7	26.51	21.959	.552	.456	.746
RELATIV8	26.40	24.040	.345	.345	.774
RELATIV9	26.48	23.390	.347	.273	.776
RELATIV10	26.39	21.892	.443	.401	.763

[Type text]

LAMPIRAN D

UJI ASUMSI KLASIK

1. HASIL UJI NORMALITAS PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		110
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	6.4090909
	Std. Deviation	.61488344
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.868

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.780	.776		2.293	.024		
	PENGTH	.033	.027	.131	1.223	.224	.791	1.264
	IDEALIS	-.025	.019	-.168	-1.322	.189	.558	1.794
	RELATIV	.049	.025	.227	1.922	.057	.648	1.544
	GENDER	.056	.233	.024	.240	.811	.942	1.062

[Type text]

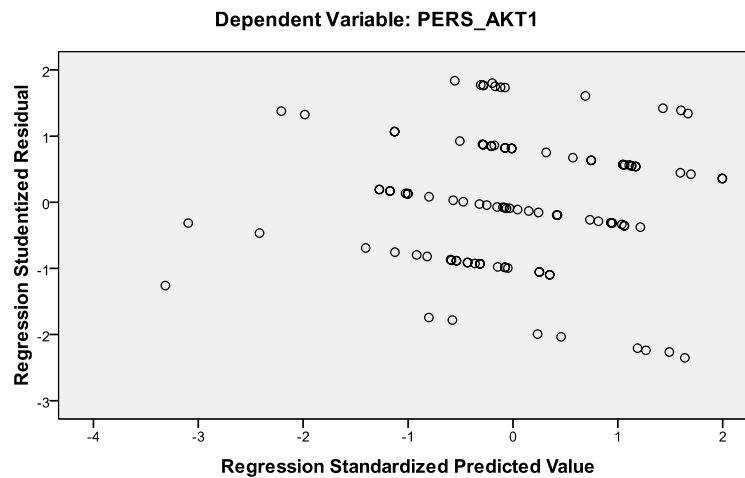
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.780	.776		2.293	.024		
	PENGTH	.033	.027	.131	1.223	.224	.791	1.264
	IDEALIS	-.025	.019	-.168	-1.322	.189	.558	1.794
	RELATIV	.049	.025	.227	1.922	.057	.648	1.544
	GENDER	.056	.233	.024	.240	.811	.942	1.062

a. Dependent Variable: PERS_AKT1

3. HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Scatterplot



LAMPIRAN E

UJI REGRESI BERGANDA PERSEPSI MAHASISWA ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

1. KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 ^a	.049	.013	1.121

a. Predictors: (Constant), GENDER, PENGTH, RELATIV, IDEALIS

b. Dependent Variable: PERS_AKT1

2. UJI F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.823	4	1.706	1.358	.025 ^a
	Residual	131.868	105	1.256		
	Total	138.691	109			

a. Predictors: (Constant), GENDER, PENGTH, RELATIV, IDEALIS

b. Dependent Variable: PERS_AKT1

3. UJI T

Coefficients^a

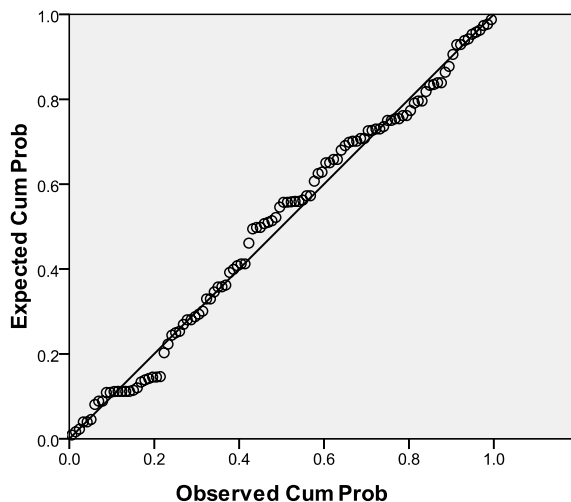
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.780	.776		2.293	.103
	PENGTH	.033	.027	.131	1.223	.024
	IDEALIS	-.025	.019	-.168	-1.322	.189
	RELATIV	.049	.025	.227	1.922	.047
	GENDER	.056	.233	.024	.240	.811

a. Dependent Variable: PERS_AKT1

[Type text]

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PERS_AKT



Histogram

Dependent Variable: PERS_AKT1

